

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan industri musik di Indonesia berkembang cukup pesat. Sehingga banyak bermunculan sekolah musik seperti *Yamaha Music Course*, Purwacaraka, Bina Seni Suara, RMHR, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan pasar industri yang bergerak di bidang musik. Artinya, antusiasme masyarakat untuk belajar musik cukup tinggi sehingga generasi-generasi pemusik baru pun terus bermunculan.

Seiring dengan pertumbuhan industri musik tersebut, teknologi pun berkembang cukup pesat sebagai penyelaras industri musik yang saling melengkapi satu sama lain untuk mengefektifkan sebuah proses dalam tujuan bersama, khususnya sebagai sarana dan prasarana. Hal tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologi dalam pengelolaan sekolah musik tersebut.

Fenomena menjamurnya sekolah musik di Indonesia khususnya di Bandung menggambarkan betapa besar masyarakat sangat ingin mengenal dengan dunia yang menawarkan popularitas tersebut. Apalagi sejak munculnya band-band Bandung yang bergerak di bidang industri yang mewarnai musik Tanah Air yang sebagian besar pernah mengikuti *private music*.

Bagi mereka yang sudah maju, lambat laun mereka membuat studio kursus musik kecil-kecilan sendiri, salah satu contoh adalah studio 7 yang didirikan oleh

Agus Sutanto (*Kerboardistnya* FOUR Band dan sekarang 7Mahkota) bekerjasama dengan Surya (*Soundengenering* JAMRUD) yang berlokasi di daerah Cimahi.

Menjamurnya studio musik di Bandung dan Cimahi tentu membuat pihak pengelola berpikir keras untuk membuat terobosan-terobosan bisnis agar usahanya tetap eksis. Bagi Agus Sutanto, pemilik Studio 7 pada saat wawancara (17 Maret 2008) dalam persaingan studio kursus musik ini memaparkan bahwa;

Kekhasan masing-masing studio akan menjadi daya tarik tersendiri dan ini menjadi peluang bisnis yang lumayan karena banyaknya minat anak-anak Cimahi khususnya para pelajar SD, SMP, SMA yang berminat untuk memperdalam belajar instrumen musik dan combo band.

Adanya sesuatu kekhawatiran dalam hal ini, ternyata apa yang peneliti amati di Studio 7 ini yang menjadi kekhasannya itu tidak sesuai dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Melainkan kepada para pengajarnya yang memang mereka ahli dalam memainkan instrumen tetapi dalam menerapkan metode pembelajarannya sangatlah kurang. Sehingga banyaknya para siswa yang kursus tersebut akhirnya mengundurkan diri karena mungkin adanya faktor dalam pembelajarannya yang kurang menarik. Hal yang paling mendasar adalah pemberian materi tentang pemahaman *bass* secara teori dan teknik penjarian dasar untuk siswa grade I, dimana pengajar *bass* elektrik di Studio 7 sebelumnya tidak menggunakan kurikulum pembelajaran sebagai acuan pengajaran meskipun memang ada secara tertulis tetapi kenyataan di lapangan tidak demikian. Selain itu, adanya pengalaman penerapan yang diberikan pengajar sebelumnya dirasa kurang efektif. Didasari oleh pengalaman pengajar dalam menerapkan materi sebelum menggunakan media audio visual yang

sering membuat siswa grade I merasa jenuh dan komunikasi untuk menanyakan materi berikutnya sulit karena siswa ingin sekali melihat sebuah permainan *bass* yang lebih baik dari pengajarnya. Itu memang baik, tetapi alangkah lebih baiknya apabila kita sebagai pengajar memberikan materi secara bertahap dari hal yang paling dasar terlebih dulu agar siswa memahami tentang teknik bermain *bass*. Kenapa demikian, karena untuk menjadi seorang pemain *bass* “yang serius” (professional) kita harus belajar secara bertahap dimulai dari pengenalan organologi *bass* elektrik, teknik penjarian sampai menguasainya sehingga kita bisa mengiringi sebuah lagu dengan teknik yang benar dan bisa berimprovisasi.

Hal ini sejalan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dori (pengajar *bass* di Braga *Music School*) yang berpendapat bahwa:

dalam pembelajaran *bass*, murid tidak hanya bisa untuk sekedar memainkannya saja, tetapi tahu cara menggunakan bagian-bagian yang lainnya pada *bass* elektrik dan setidaknya bisa menyetem nada sendiri dan teknik dasar dalam memainkannya. (10 Juni 2009)

Memang tidak mudah membuat anak menyukai musik atau paling tidak memiliki kualitas musikal yang baik dan pembelajaran yang baik, sehingga harus ada sebuah formula untuk merangsang anak supaya tertarik mempelajari instrumen tersebut.

Dengan banyak beredarnya media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi melalui penerapan sistem pembelajaran elektronik (*e-learning*) yaitu metode pembelajaran yang melibatkan alat-alat canggih seperti televisi, komputer, VCD dan internet berupa modul-modul pelajaran yang

membantu siswa dalam menguasai materi yang diberikan pengajar di sekolah/kursus musik bisa menjadi sebuah formula.

Salah satu masalah atau topik media pembelajaran yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, yang muncul sebagai salah satu alternatif. Penelitian ini ternyata sudah dilakukan oleh beberapa pendidik, khususnya pengajar musik.

Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral dan pengajaran klasik yang terpaku pada seorang pengajar atau hanya dilakukan pembelajaran dengan media buku yang bersifat linear. Praktik pembelajaran semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya kurang banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa.

Seorang penulis buku Media Pembelajaran yang bernama Yudhi Munadi menjelaskan bahwa:

Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). (Munadhi: 2008)

Alasan yang mendasar dalam penelitian pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual ini adalah adanya keterbatasan kemampuan siswa grade I dalam mengenal dan menguasai teknik penjarian pada instrumen *bass* elektrik

yang dipengaruhi oleh faktor pembelajaran *bass* yang monoton dan hanya terpusat pada pengajaran secara oral, sehingga adanya satu kekhawatiran apabila penelitian ini tidak dilaksanakan kemungkinan siswa tidak berkembang dalam pembelajaran *bass* elektrik di Studio 7 Cimahi dan bisa mencari tempat lain yang lebih baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang bisa membuat siswa tersebut lebih termotivasi lagi dalam mengembangkan keahliannya, khususnya pada pembelajaran dengan menggunakan media audio visual.

Dalam hal ini, penggunaan media audio visual tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Studio 7 untuk menuju ke arah yang jauh lebih baik, efektif, cepat, dan menyenangkan. Dalam penelitian ini, pengajar menggunakan cara pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yang dikemas kedalam sebuah VCD pembelajaran dimana di dalamnya terdapat materi-materi tentang pengertian, sejarah pengenalan organologi pada *bass* elektrik, teknik penjarian *running* pada senar E, A, D, dan G, memainkan pola ritmik pada tangga nada C dan G (1 oktaf) dengan birama  $\frac{3}{4}$ ,  $\frac{4}{4}$ , dan  $\frac{5}{4}$  untuk melihat sebuah proses pembelajaran dalam mencapai suatu hasil pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengkaji permasalahan tersebut dengan mendeskripsikan proses pembelajaran melalui pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran *Bass* Elektrik Dengan Menggunakan Media Audio Visual di Studio 7 Cimahi”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi?”

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemilihan materi pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I?
2. Bagaimana tahapan pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I?
3. Bagaimana pemilihan dan penerapan metode pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I?
4. Bagaimana hasil pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, memaparkan, menganalisa tentang:

1. Pemilihan materi pembelajaran bass elektrik yang diterapkan dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I.
2. Tahapan pembelajaran bass elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I untuk siswa grade I.
3. Pemilihan dan penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran bass elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I.
4. Hasil pembelajaran bass elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi untuk siswa grade I.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menemukan dan membuktikan penggunaan alternatif dalam media pembelajaran bass elektrik. Selain dari pada itu, penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga yang menjadi motivasi untuk lebih kreatif dalam mengungkapkan sebuah konsep pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

##### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan untuk aktif dan kreatif dengan pengalaman pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga siswa merasa termotivasi dalam pembelajaran bass elektrik.

### 3. Bagi Program Pendidikan Seni Musik FPBS UPI

Penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai dokumentasi yang dapat dijadikan tambahan literatur karya ilmiah yang dapat dibaca oleh semua mahasiswa yang memiliki minat dalam menambah pengetahuan terhadap definisi, sekilas sejarah dan perkembangan pembelajaran musik khususnya pemanfaatan media audio visual. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah kekayaan wacana bagi dunia ilmu pendidikan.

### 4. Bagi Pengelola Studio 7

Selain itu, penulis mengharapkan proses dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu masukan dalam pengelolaan studio musik, khususnya studio 7 dalam mengembangkan metode pengajaran yang belum ada di studio 7 tersebut. Sehingga ini dapat dijadikan sebuah dokumentasi.

## **E. Asumsi**

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi bahwa pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual ini dapat mendorong siswa dalam belajar menjadi lebih mudah dan efektif.

## **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sebuah istilah untuk lebih memfokuskan pada apa yang akan diteliti.



1. Proses pembelajaran *bass* elektrik adalah sebuah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam mempelajari instrumen *bass* elektrik untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, materi yang diajarkan mengenai pengertian, sejarah, jenis-jenis, dan pengenalan bagian-bagian *bass* beserta fungsinya, teknik penjarian dasar, memainkan pola ritmik pada tangga nada C dan G.
2. Media Audio Visual merupakan perantara dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan indera pendengaran dan indera pengelihatatan. Dalam penelitian ini, materi dikemas ke dalam sebuah VCD. Dan untuk pembelajarannya peneliti menggunakan komputer dan *amplyfier* (pengeras suara) sebagai perantara penyampaian materi. Keberhasilan penggunaan media audio visual tersebut ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan siswa terkait dengan materi yang diajarkan.
3. Studio 7 merupakan studio yang bergerak di bidang rekaman musik digital dan sekolah musik yang menawarkan program pembelajaran *bass* elektrik, gitar elektrik dan drum. Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran *bass* elektrik dengan menggunakan media audio visual di studio 7 ini karena belum adanya pengajar yang menggunakan metode ini

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode ini mengkaji masalah yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan, kemudian

data yang terkumpul dianalisis, disimpulkan dan diangkat untuk menciptakan gagasan dan kesimpulan umum dari penelitian proses pembelajaran bass elektrik dengan menggunakan media audio visual di Studio 7 Cimahi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut ;

1. Observasi : Untuk memperoleh data yang akurat dilakukan peninjauan langsung ke lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun peneliti mempersiapkan lembar observasi untuk mencatat hasil observasi yang dilakukan.
2. Wawancara : Dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan sumber data yaitu personil big band dan pelatih atau pembimbing big band, guna mendapatkan informasi yang akurat. Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur artinya pernyataan diajukan secara tersusun terlebih dahulu oleh peneliti yang dirumuskan dalam pedoman wawancara.
3. Studi Pustaka : Dilakukan dengan pengumpulan dan pengakajian data dari sumber-sumber tertulis. Dimaksudkan untuk mendukung atau memperkuat objek penelitian, baik berupa buku-buku maupun media bacaan lainnya yang berguna dan membantu dalam mencari sumber informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penyusunan penelitian.

#### **H. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian : Studio 7 Jl. Raya Barat Cimahi No.

Sampel penelitian: siswa grade I yang mengambil program bass elektrik.